

## Strategi Pembelajaran Sejarah Berbasis Sumber Primer sebagai Upaya Menumbuhkan Sikap Kritis Peserta Didik

Nadia Rahmawati<sup>1</sup>, Allyah Zahirah<sup>2</sup>, Radit Septa Wijaya<sup>3</sup>, Syarifuddin<sup>4</sup>,  
Rani Oktapiani<sup>5</sup>

Pendidikan Sejarah, FKIP, Universitas Sriwijaya, Kota Indralaya, Indonesia<sup>1,2,3,4,5</sup>

Email: [rahmawatinadia7433@gmail.com](mailto:rahmawatinadia7433@gmail.com) [allyazahirah244@gmail.com](mailto:allyazahirah244@gmail.com) [ha4601951@gmail.com](mailto:ha4601951@gmail.com)  
[syarifuddin.unsri@gmail.com](mailto:syarifuddin.unsri@gmail.com) [ranioktp@gmail.com](mailto:ranioktp@gmail.com)

Diterima: 18-02-2026 | Disetujui: 28-02-2026 | Diterbitkan: 02-03-2026

### ABSTRACT

*History learning has an important role in developing students' critical thinking skills through understanding past events. However, in practice, history learning often still relies on lecture methods and memorization, which limits students' opportunities to analyze and interpret historical events critically. This study aims to examine the implementation of a history learning strategy based on primary sources as an effort to foster students' critical attitudes. This research uses a qualitative approach with a descriptive method. The research subjects consist of history teachers and senior high school students. Data were collected through observation, interviews, and documentation. The results of the study show that the use of primary sources such as historical documents, archives, photographs, and manuscripts can increase students' engagement in the learning process. Students become more active in observing, analyzing, interpreting, and drawing conclusions from historical information obtained from these sources. In addition, primary source-based learning strategies encourage students to ask questions, express opinions, and compare different perspectives on historical events. Thus, the implementation of primary source-based history learning strategies can be an effective alternative in developing students' critical attitudes in history learning.*

**Keywords:** History Learning ; Primary Sources ; Critical Thinking ; Learning Strategies.

### ABSTRAK

Pembelajaran sejarah memiliki peran penting dalam membentuk kemampuan berpikir kritis peserta didik melalui pemahaman terhadap peristiwa masa lalu. Namun, dalam praktiknya pembelajaran sejarah seringkali masih berfokus pada metode ceramah dan hafalan sehingga kurang mendorong peserta didik untuk menganalisis dan menafsirkan peristiwa sejarah secara kritis. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji penerapan strategi pembelajaran sejarah berbasis sumber primer sebagai upaya menumbuhkan sikap kritis peserta didik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Subjek penelitian adalah guru sejarah dan peserta didik di tingkat sekolah menengah atas. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan sumber primer seperti dokumen sejarah, arsip, foto, dan naskah sejarah mampu meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran. Peserta didik menjadi lebih aktif dalam mengamati, menganalisis, menginterpretasikan, serta menarik kesimpulan terhadap informasi sejarah yang diperoleh. Selain itu, strategi pembelajaran berbasis sumber primer juga mendorong peserta didik untuk mengajukan pertanyaan, mengemukakan pendapat, serta membandingkan berbagai sudut pandang terhadap suatu peristiwa sejarah. Dengan demikian, penerapan strategi pembelajaran sejarah berbasis sumber primer dapat menjadi alternatif yang efektif dalam mengembangkan sikap kritis peserta didik dalam pembelajaran sejarah.

**Katakunci:** Pembelajaran Sejarah ; Sumber Primer ; Berpikir Kritis ; Strategi Pembelajaran.

## PENDAHULUAN

Pembelajaran sejarah memiliki peran strategis dalam membentuk kesadaran historis, identitas kebangsaan, serta karakter peserta didik. Namun dalam praktiknya, pembelajaran sejarah di sekolah masih sering berorientasi pada hafalan fakta, tanggal, dan tokoh, sehingga kurang mendorong kemampuan berpikir tingkat tinggi. Model pembelajaran yang berpusat pada guru (teacher-centered) cenderung menghadirkan sejarah sebagai narasi tunggal yang bersifat final, bukan sebagai hasil konstruksi interpretatif yang terbuka untuk dikaji dan diperdebatkan. Kondisi ini berdampak pada rendahnya sikap kritis peserta didik dalam memahami peristiwa sejarah secara kontekstual dan multidimensional (Siregar & Alwina, 2023).

Di era arus informasi yang begitu cepat, kemampuan berpikir kritis menjadi kompetensi yang sangat penting. Peserta didik dituntut mampu memilah informasi, menganalisis sumber, serta mengevaluasi kebenaran suatu narasi. Dalam konteks pembelajaran sejarah, sikap kritis dapat dikembangkan melalui pendekatan yang menempatkan peserta didik sebagai peneliti muda (young historian) yang aktif menelaah dan menginterpretasikan bukti-bukti sejarah. Salah satu strategi yang relevan untuk mencapai tujuan tersebut adalah pembelajaran berbasis sumber primer.

Sumber primer, seperti arsip, dokumen resmi, surat kabar sezaman, naskah, foto, artefak, dan kesaksian pelaku sejarah, menghadirkan pengalaman belajar yang autentik. Melalui interaksi langsung dengan sumber asli, peserta didik tidak hanya menerima informasi, tetapi juga dilatih untuk mengidentifikasi konteks, menganalisis isi, membandingkan berbagai perspektif, serta menyusun interpretasi berdasarkan bukti. Proses ini mendorong terbangunnya kemampuan berpikir analitis, reflektif, dan argumentatif sebagai bagian dari sikap kritis.

Strategi pembelajaran sejarah berbasis sumber primer juga sejalan dengan pendekatan konstruktivistik yang menekankan bahwa pengetahuan dibangun secara aktif oleh peserta didik melalui proses inquiry. Guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing peserta didik dalam mengajukan pertanyaan, merumuskan hipotesis, dan menarik kesimpulan berdasarkan data historis. Dengan demikian, pembelajaran sejarah tidak lagi bersifat pasif, melainkan menjadi ruang dialog intelektual yang dinamis (Pratama et al., 2025).

Berdasarkan uraian tersebut, penerapan strategi pembelajaran sejarah berbasis sumber primer menjadi relevan sebagai upaya menumbuhkan sikap kritis peserta didik. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan pemahaman materi sejarah secara mendalam, tetapi juga membekali peserta didik dengan keterampilan berpikir kritis yang dibutuhkan dalam kehidupan bermasyarakat dan berbangsa. Oleh karena itu, kajian mengenai strategi ini penting untuk dikembangkan dalam rangka meningkatkan kualitas pembelajaran sejarah di sekolah.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan **pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif**. Pendekatan ini dipilih untuk memahami secara mendalam proses penerapan strategi pembelajaran sejarah berbasis sumber primer serta pengaruhnya terhadap perkembangan sikap kritis peserta didik dalam proses pembelajaran.

## HASIL PENELITIAN

### 1. Hubungan Pembelajaran Berbasis Sumber Primer dengan Sikap Kritis Peserta Didik

Hubungan antara pembelajaran berbasis sumber primer dengan sikap kritis peserta didik merupakan salah satu kajian penting dalam pengembangan pendidikan abad ke-21. Dalam konteks pendidikan modern, peserta didik tidak lagi diposisikan sebagai penerima informasi secara pasif, melainkan sebagai subjek aktif yang terlibat dalam proses pencarian, pengolahan, dan pemaknaan informasi. Pergeseran paradigma ini menuntut adanya strategi pembelajaran yang mampu menumbuhkan kemampuan berpikir tingkat tinggi, terutama sikap kritis. Salah satu pendekatan yang dinilai relevan dan efektif untuk mencapai tujuan tersebut adalah pembelajaran berbasis sumber primer. Pembelajaran berbasis sumber primer merupakan pendekatan yang memanfaatkan dokumen atau sumber autentik sebagai bahan utama dalam proses pembelajaran. Sumber primer adalah sumber yang berasal langsung dari pelaku, saksi, atau periode waktu yang sedang dikaji. Dalam pembelajaran sejarah, misalnya, sumber primer dapat berupa arsip kolonial, surat kabar lama, pidato tokoh, perjanjian resmi, foto dokumentasi, catatan harian, maupun laporan pemerintahan. Berbeda dengan buku teks yang telah mengalami proses interpretasi dan penyederhanaan, sumber primer menghadirkan realitas masa lalu secara lebih langsung dan apa adanya. Melalui interaksi dengan sumber autentik tersebut, peserta didik tidak hanya menerima informasi yang sudah jadi, tetapi terlibat dalam proses analisis dan interpretasi (Wijaya et al., 2025).

Secara konseptual, pembelajaran berbasis sumber primer berakar pada teori konstruktivisme yang menekankan bahwa pengetahuan dibangun melalui pengalaman dan interaksi aktif dengan lingkungan belajar. Dalam kerangka ini, peserta didik tidak sekadar menghafal fakta, melainkan membangun pemahaman melalui proses bertanya, menganalisis, membandingkan, serta menarik kesimpulan. Ketika peserta didik dihadapkan pada sebuah dokumen asli, mereka harus memahami konteks sosial, politik, ekonomi, dan budaya yang melatarbelakangi lahirnya dokumen tersebut. Mereka juga perlu mempertimbangkan siapa penulisnya, untuk kepentingan apa dokumen itu dibuat, serta bagaimana posisi penulis dalam struktur kekuasaan pada saat itu. Proses ini secara tidak langsung melatih kemampuan berpikir analitis dan reflektif. Sikap kritis sendiri merupakan bagian dari kemampuan berpikir kritis yang mencerminkan kecenderungan seseorang untuk tidak menerima informasi secara mentah. Peserta didik yang memiliki sikap kritis cenderung mempertanyakan kebenaran suatu informasi, mencari bukti pendukung, mempertimbangkan berbagai sudut pandang, serta menyusun argumen secara rasional. Sikap ini sangat penting dalam era informasi yang ditandai dengan melimpahnya data dan berita yang belum tentu valid. Tanpa sikap kritis, peserta didik akan mudah terpengaruh oleh opini yang tidak berdasar atau informasi yang menyesatkan (Fitrisia & Trip, 2023).

Hubungan antara pembelajaran berbasis sumber primer dengan sikap kritis peserta didik dapat dilihat dari proses pembelajaran yang terjadi di dalamnya. Ketika peserta didik menganalisis sebuah sumber primer, mereka secara alami terlibat dalam aktivitas berpikir tingkat tinggi. Mereka tidak hanya membaca teks, tetapi juga menafsirkan makna tersirat, mengidentifikasi bias, serta menghubungkan isi sumber dengan konteks yang lebih luas. Misalnya, ketika mempelajari surat kabar masa kolonial, peserta didik dapat membandingkan bagaimana suatu peristiwa diberitakan oleh media yang berbeda. Dari perbandingan tersebut, mereka belajar memahami bahwa setiap sumber memiliki perspektif tertentu dan tidak sepenuhnya netral. Kesadaran ini menjadi dasar penting dalam pembentukan sikap kritis. Selain itu, pembelajaran berbasis sumber primer mendorong peserta didik untuk mengembangkan argumentasi berbasis bukti.

*Strategi Pembelajaran Sejarah Berbasis Sumber Primer sebagai Upaya Menumbuhkan Sikap Kritis Peserta Didik*

(Rahmawati, et al.)

Dalam proses diskusi atau presentasi hasil analisis, peserta didik dituntut untuk menyampaikan pendapat yang didukung oleh data dari sumber yang mereka kaji. Mereka belajar bahwa setiap kesimpulan harus memiliki landasan yang jelas dan dapat dipertanggung jawabkan. Kebiasaan ini membentuk pola pikir logis dan sistematis, sekaligus memperkuat kepercayaan diri dalam menyampaikan gagasan. Dalam jangka panjang, peserta didik akan terbiasa untuk tidak mengemukakan pendapat tanpa dasar yang kuat (Kumalasari et al., 2025).

Pembelajaran berbasis sumber primer juga menciptakan ruang dialog yang lebih hidup di dalam kelas. Ketika peserta didik memiliki interpretasi yang berbeda terhadap suatu sumber, perbedaan tersebut dapat menjadi bahan diskusi yang konstruktif. Guru berperan sebagai fasilitator yang mengarahkan diskusi agar tetap berada dalam koridor akademik. Melalui dialog ini, peserta didik belajar menghargai perbedaan pendapat, mendengarkan argumen orang lain, serta merevisi pandangan mereka jika ditemukan bukti yang lebih kuat. Proses ini memperkuat sikap terbuka dan objektif, yang merupakan bagian integral dari sikap kritis. Namun demikian, penerapan pembelajaran berbasis sumber primer tidak terlepas dari tantangan. Tidak semua peserta didik memiliki kemampuan literasi yang memadai untuk memahami bahasa sumber yang kompleks, terutama jika sumber tersebut berasal dari masa lampau dengan gaya bahasa yang berbeda. Selain itu, keterbatasan akses terhadap arsip atau dokumen autentik juga dapat menjadi hambatan. Oleh karena itu, guru perlu melakukan adaptasi, seperti memilih sumber yang sesuai dengan tingkat perkembangan kognitif peserta didik, memberikan penjelasan konteks secara memadai, serta menyediakan panduan analisis yang membantu peserta didik dalam memahami isi sumber (Wijaya et al., 2025).

Meskipun terdapat tantangan, potensi pembelajaran berbasis sumber primer dalam menumbuhkan sikap kritis sangat besar. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan pemahaman terhadap materi pelajaran, tetapi juga membentuk karakter intelektual peserta didik. Mereka belajar untuk tidak menerima informasi secara pasif, melainkan aktif mencari makna dan memverifikasi kebenaran. Dalam konteks pendidikan yang bertujuan menciptakan generasi yang cerdas dan bertanggung jawab, pembentukan sikap kritis menjadi tujuan yang tidak dapat diabaikan. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa pembelajaran berbasis sumber primer memiliki hubungan yang erat dan signifikan dengan sikap kritis peserta didik. Interaksi langsung dengan sumber autentik mendorong peserta didik untuk menganalisis, mengevaluasi, dan merefleksikan informasi secara mendalam. Proses tersebut secara bertahap membentuk kebiasaan berpikir kritis yang tidak hanya berguna dalam konteks akademik, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, integrasi pembelajaran berbasis sumber primer dalam kurikulum menjadi langkah strategis dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan dan membentuk peserta didik yang mampu berpikir secara rasional, objektif, dan bertanggung jawab (Fitrisia & Trip, 2023).

## **2. Kendala dalam Penerapan Pembelajaran Berbasis Sumber Primer**

Penerapan pembelajaran berbasis sumber primer dalam praktik pendidikan menawarkan banyak keunggulan, terutama dalam mengembangkan kemampuan analitis dan sikap kritis peserta didik. Namun, di balik potensi tersebut, terdapat berbagai kendala yang kerap muncul dalam implementasinya di lapangan. Kendala-kendala ini tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga berkaitan dengan aspek pedagogis, ketersediaan sumber, kesiapan guru, serta karakteristik peserta didik itu sendiri. Oleh karena itu, memahami hambatan-hambatan tersebut menjadi penting agar penerapan pembelajaran berbasis sumber primer dapat dilakukan secara realistis dan efektif. Salah satu kendala utama terletak pada keterbatasan akses terhadap sumber primer yang autentik dan relevan. Tidak semua sekolah memiliki akses terhadap arsip, dokumen historis,

atau koleksi perpustakaan yang memadai. Di beberapa daerah, terutama di luar pusat kota, fasilitas pendidikan masih terbatas, sehingga guru kesulitan memperoleh bahan ajar berupa sumber primer yang berkualitas. Meskipun perkembangan teknologi digital telah membuka akses terhadap arsip daring, tidak semua sekolah memiliki koneksi internet yang stabil atau perangkat yang memadai untuk mendukung pembelajaran berbasis digital. Kesenjangan fasilitas ini menjadi hambatan nyata dalam pemerataan penerapan pendekatan tersebut (Tanaka et al., 2021).

Selain persoalan akses, kendala berikutnya berkaitan dengan tingkat literasi peserta didik. Sumber primer sering kali menggunakan bahasa yang kompleks, formal, atau bahkan sudah tidak lazim digunakan dalam konteks masa kini. Dokumen sejarah, misalnya, dapat memuat istilah hukum, politik, atau sosial yang sulit dipahami tanpa penjelasan kontekstual yang memadai. Peserta didik yang kemampuan literasinya belum berkembang secara optimal cenderung mengalami kesulitan dalam memahami isi sumber secara utuh. Akibatnya, proses analisis yang seharusnya mendorong berpikir kritis justru dapat menimbulkan kebingungan dan penurunan motivasi belajar. Kendala lain yang cukup signifikan adalah kesiapan guru dalam merancang dan mengelola pembelajaran berbasis sumber primer. Pendekatan ini menuntut guru untuk memiliki kompetensi akademik yang kuat, terutama dalam hal analisis sumber, pemahaman konteks historis atau sosial, serta kemampuan memfasilitasi diskusi kritis di kelas. Tidak semua guru terbiasa menggunakan sumber primer sebagai bahan ajar utama, karena selama ini praktik pembelajaran cenderung bertumpu pada buku teks dan materi ringkasan. Perubahan pendekatan memerlukan adaptasi, pelatihan, dan kesiapan mental untuk meninggalkan metode konvensional yang lebih sederhana dan terstruktur. Dari sisi perencanaan pembelajaran, penggunaan sumber primer juga membutuhkan waktu yang relatif lebih panjang. Proses membaca, memahami, menganalisis, hingga mendiskusikan sebuah dokumen autentik tidak dapat dilakukan secara instan. Sementara itu, alokasi waktu dalam kurikulum sering kali terbatas dan harus mencakup sejumlah kompetensi dasar yang harus diselesaikan dalam satu semester (Akbulut & Social, 2020).

Kondisi ini membuat guru menghadapi dilema antara mengejar target kurikulum dan memberikan ruang eksplorasi yang memadai bagi peserta didik. Jika waktu tidak dikelola dengan baik, pembelajaran berbasis sumber primer dapat menjadi kurang optimal dan hanya dilakukan secara dangkal. Aspek evaluasi pembelajaran juga menjadi tantangan tersendiri. Penilaian terhadap kemampuan analisis dan sikap kritis tidak dapat sepenuhnya diukur melalui tes pilihan ganda atau soal hafalan. Guru perlu merancang instrumen evaluasi yang mampu menilai proses berpikir, argumentasi, serta kedalaman analisis peserta didik. Hal ini memerlukan keterampilan khusus dalam menyusun rubrik penilaian yang objektif dan adil. Tanpa sistem evaluasi yang tepat, hasil pembelajaran berbasis sumber primer sulit diukur secara komprehensif. Di samping kendala teknis dan pedagogis, terdapat pula tantangan yang berkaitan dengan budaya belajar peserta didik. Dalam beberapa konteks pendidikan, peserta didik terbiasa dengan pola pembelajaran yang bersifat satu arah, di mana guru menjadi sumber utama informasi. Ketika mereka dihadapkan pada sumber primer yang menuntut kemandirian berpikir dan interpretasi, sebagian peserta didik merasa kurang percaya diri atau enggan mengemukakan pendapat. Perubahan budaya belajar ini memerlukan proses pembiasaan yang tidak instan. Peserta didik perlu didorong secara bertahap agar berani bertanya, mengkritisi, dan menyampaikan argumen berdasarkan bukti. Faktor lain yang tidak kalah penting adalah potensi munculnya multitafsir yang berlebihan. Sumber primer sering kali terbuka terhadap berbagai interpretasi. Tanpa bimbingan yang memadai, peserta didik dapat menarik kesimpulan yang kurang tepat atau tidak didukung oleh konteks yang akurat. Oleh karena itu, guru perlu memastikan bahwa proses analisis tetap berada dalam

kerangka akademik yang benar. Keseimbangan antara kebebasan berpikir dan ketepatan interpretasi menjadi hal yang harus dijaga dalam pembelajaran berbasis sumber primer (Sariyatun et al., 2024).

Meskipun berbagai kendala tersebut nyata adanya, bukan berarti pendekatan ini tidak dapat diterapkan. Justru dengan memahami hambatan-hambatan tersebut, guru dan institusi pendidikan dapat merancang strategi yang lebih adaptif. Pemanfaatan arsip digital, penyederhanaan bahasa sumber tanpa menghilangkan esensinya, pelatihan guru, serta pembiasaan bertahap kepada peserta didik dapat menjadi solusi yang realistis. Yang terpenting, penerapan pembelajaran berbasis sumber primer perlu disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan masing-masing sekolah. Secara keseluruhan, kendala dalam penerapan pembelajaran berbasis sumber primer mencerminkan kompleksitas perubahan paradigma pembelajaran. Pendekatan ini menuntut kesiapan dari berbagai aspek, mulai dari fasilitas, kompetensi guru, hingga kesiapan peserta didik. Namun demikian, jika hambatan-hambatan tersebut dapat dikelola dengan baik, pembelajaran berbasis sumber primer tetap memiliki potensi besar untuk meningkatkan kualitas proses belajar serta membentuk peserta didik yang lebih kritis dan reflektif. Tantangan yang ada bukanlah alasan untuk menghindari inovasi, melainkan menjadi bahan refleksi dalam upaya memperbaiki dan menyempurnakan praktik pendidikan ke arah yang lebih bermakna dan berorientasi pada pengembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi (Tanaka et al., 2021).

### 3. Solusi dan Rekomendasi Penguatan Pembelajaran

Penerapan pembelajaran berbasis sumber primer memiliki potensi besar untuk meningkatkan kualitas proses belajar mengajar, terutama dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Namun kenyataannya, berbagai kendala yang muncul dalam implementasinya memerlukan solusi strategis agar pembelajaran ini dapat berlangsung secara efektif dan berdampak. Oleh karena itu, penting untuk merumuskan solusi dan rekomendasi yang bukan hanya bersifat teoritis, tetapi juga realistis dan aplikatif di lapangan. Salah satu solusi paling mendasar adalah peningkatan kompetensi profesional guru. Guru sebagai fasilitator utama perlu dibekali kemampuan tidak hanya dalam menganalisis sumber primer, tetapi juga dalam memfasilitasi peserta didik untuk berpikir kritis terhadap sumber tersebut. Pelatihan intensif mengenai teknik pemilihan sumber, metodologi analisis sumber, serta strategi penyusunan pertanyaan berpikir tinggi menjadi langkah awal yang penting. Selain itu, program pengembangan profesional berkelanjutan yang memfasilitasi guru untuk berbagi praktik terbaik dapat memperkuat pemahaman mereka tentang pembelajaran berbasis sumber primer, sehingga tidak hanya bergantung pada buku teks konvensional. Untuk itu, pelatihan guru harus diintegrasikan dalam kalender profesional sekolah dan dukungan manajerial dari pihak sekolah perlu hadir secara berkelanjutan (Pandiangan et al., 2025).

Pemanfaatan teknologi digital juga menjadi rekomendasi penting dalam penguatan pembelajaran berbasis sumber primer. Di era digital seperti sekarang, arsip dan dokumen autentik banyak tersedia dalam bentuk digital melalui perpustakaan daring, museum virtual, dan basis data akademik. Mengintegrasikan akses terhadap sumber-sumber digital ini melalui sistem manajemen pembelajaran sekolah dapat memperluas jangkauan bahan ajar yang dapat dipelajari siswa. Misalnya, menggunakan platform belajar yang memungkinkan siswa mengakses sumber primer, memberikan anotasi, berdiskusi secara kolaboratif, serta melakukan refleksi kritis. Teknologi ini mampu mengatasi kendala keterbatasan sumber fisik di sekolah dan memberikan pengalaman belajar yang lebih menarik dan interaktif (Pandiangan et al., 2025).

Selain itu, kolaborasi antara guru dengan tenaga pustakawan atau pengelola arsip menjadi strategi penting untuk memperkaya pengalaman pembelajaran berbasis sumber primer. Para profesional ini dapat

membantu dalam pemilihan sumber yang relevan, serta memberikan konteks historis atau sosial yang diperlukan agar sumber tersebut dapat dipahami secara tepat oleh peserta didik. Kolaborasi ini dapat diwujudkan melalui kunjungan ke perpustakaan atau arsip, sesi bimbingan khusus, bahkan pengembangan proyek bersama yang menggabungkan keterampilan literasi dan analisis sumber (Tanaka et al., 2021).

#### **4. Strategi Analisis Dokumen (Document Analysis)**

Strategi analisis dokumen merupakan salah satu metode yang efektif dalam pembelajaran sejarah berbasis sumber primer. Dalam strategi ini, guru menyediakan berbagai dokumen sejarah seperti arsip, surat resmi, laporan pemerintah, atau berita koran yang berkaitan dengan suatu peristiwa sejarah. Dokumen tersebut kemudian digunakan sebagai bahan analisis oleh peserta didik.

Peserta didik diarahkan untuk mengkaji dokumen secara sistematis dengan memperhatikan beberapa aspek penting, seperti isi dokumen, konteks waktu dan tempat penulisan, tujuan penulis, serta pesan yang ingin disampaikan dalam dokumen tersebut. Melalui proses ini, peserta didik belajar untuk memahami bahwa setiap dokumen sejarah memiliki latar belakang tertentu yang memengaruhi isi dan maknanya.

Kegiatan analisis dokumen biasanya dilakukan secara individu maupun kelompok. Setelah melakukan analisis, peserta didik diminta untuk menyusun ringkasan kritis atau laporan analisis yang memuat hasil interpretasi mereka terhadap dokumen yang dipelajari. Strategi ini dapat membantu peserta didik mengembangkan kemampuan membaca sumber sejarah secara kritis dan memahami informasi sejarah secara lebih mendalam. (Uun Lionar,, Agus Mulyana, Murdiah Winarti, Sapriya, Rini Afriani, 2024)

##### **a. Strategi Heuristik dan Kritik Sumber dalam Pembelajaran**

Strategi heuristik dan kritik sumber merupakan langkah penting dalam metode penelitian sejarah yang juga dapat diterapkan dalam pembelajaran di kelas. Heuristik merupakan tahap pencarian dan pengumpulan sumber sejarah yang relevan dengan topik yang sedang dipelajari. Dalam tahap ini, peserta didik dikenalkan pada berbagai jenis sumber primer serta cara menemukan dan mengidentifikasinya. Setelah sumber ditemukan, langkah selanjutnya adalah melakukan kritik sumber. Kritik sumber bertujuan untuk menilai keaslian dan kredibilitas suatu sumber sejarah. Kritik sumber terdiri dari dua tahap utama, yaitu kritik eksternal dan kritik internal.

Kritik eksternal dilakukan untuk menilai keaslian suatu dokumen, misalnya dengan memeriksa penulis dokumen, waktu pembuatan, bentuk fisik dokumen, serta latar belakang pembuatnya. Sementara itu, kritik internal bertujuan untuk menganalisis isi dokumen secara lebih mendalam, seperti mengidentifikasi kemungkinan adanya bias, sudut pandang penulis, serta maksud yang ingin disampaikan. Melalui strategi ini, peserta didik dilatih untuk tidak langsung menerima informasi dari suatu sumber sebagai kebenaran mutlak, tetapi terlebih dahulu melakukan penilaian terhadap validitas dan objektivitas sumber tersebut. (Azizah, 2026)

##### **b. Strategi Pembelajaran Inquiry (Inkuiri Sejarah)**

Strategi pembelajaran inkuiri merupakan pendekatan pembelajaran yang menekankan proses pencarian dan penemuan pengetahuan oleh peserta didik secara mandiri. Dalam konteks pembelajaran sejarah, strategi ini dikenal sebagai inkuiri sejarah yang melibatkan peserta didik dalam proses penyelidikan terhadap suatu peristiwa sejarah. Dalam penerapan strategi ini, guru terlebih dahulu memberikan suatu permasalahan atau pertanyaan sejarah yang perlu dijawab oleh peserta didik. Permasalahan tersebut

kemudian menjadi dasar bagi peserta didik untuk melakukan pencarian informasi melalui berbagai sumber primer yang tersedia.

Peserta didik selanjutnya menganalisis sumber-sumber tersebut untuk menemukan bukti yang dapat digunakan dalam menjawab permasalahan yang diajukan. Berdasarkan bukti yang ditemukan, peserta didik kemudian menyusun hipotesis dan menarik kesimpulan mengenai peristiwa sejarah yang sedang dipelajari. Proses ini mendorong peserta didik untuk berpikir secara sistematis, kritis, dan analitis dalam memahami peristiwa sejarah. (Kisson & Ligadu, 2019)

**c. Strategi Diskusi Kelompok dan Presentasi Interpretasi**

Strategi diskusi kelompok dan presentasi interpretasi merupakan metode pembelajaran yang mendorong keterlibatan aktif peserta didik dalam proses belajar. Dalam strategi ini, peserta didik dibagi ke dalam beberapa kelompok kecil dan diberikan sumber primer yang berkaitan dengan suatu peristiwa sejarah.

Setiap kelompok kemudian melakukan analisis terhadap sumber yang diberikan. Dalam proses diskusi, peserta didik saling bertukar pendapat dan membandingkan berbagai interpretasi terhadap sumber sejarah yang sama. Hal ini memungkinkan munculnya berbagai sudut pandang yang berbeda dalam memahami suatu peristiwa sejarah.

Setelah diskusi selesai, setiap kelompok diminta untuk mempresentasikan hasil interpretasi mereka di depan kelas. Presentasi ini bertujuan untuk melatih kemampuan komunikasi serta argumentasi peserta didik dalam menyampaikan hasil analisis berdasarkan bukti sejarah yang mereka temukan. Melalui kegiatan ini, peserta didik juga belajar untuk menghargai perbedaan pendapat dan membangun pemahaman sejarah yang lebih komprehensif. (Fajriyah et al., 2024)

**d. Strategi Pembelajaran Berbasis Proyek (Project Based Learning)**

Pembelajaran berbasis proyek merupakan strategi yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk melakukan penelitian sederhana mengenai suatu topik sejarah. Dalam strategi ini, peserta didik diberikan proyek yang berkaitan dengan penelitian sejarah, khususnya sejarah lokal yang dekat dengan lingkungan mereka. Salah satu contoh proyek yang dapat dilakukan adalah pembuatan laporan sejarah lokal yang berbasis pada sumber primer seperti arsip daerah, dokumen sejarah, serta wawancara dengan tokoh masyarakat atau pelaku sejarah. Melalui proyek ini, peserta didik dapat memperoleh pengalaman langsung dalam melakukan proses penelitian sejarah.

Hasil dari proyek tersebut dapat berupa artikel sejarah mini, video dokumenter, atau pameran sejarah yang menampilkan temuan-temuan peserta didik. Strategi ini tidak hanya meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap materi sejarah, tetapi juga mengembangkan keterampilan penelitian, kerja sama, serta kreativitas dalam menyajikan informasi sejarah. (Alfa Ardiansyah, Kurniawati, 2022)

**e. Strategi Debat Sejarah Berbasis Bukti**

Strategi debat sejarah berbasis bukti merupakan metode pembelajaran yang bertujuan untuk melatih kemampuan argumentasi peserta didik dalam memahami suatu peristiwa sejarah. Dalam strategi ini, peserta didik dibagi ke dalam beberapa kelompok yang memiliki posisi atau sudut pandang yang berbeda terhadap suatu peristiwa sejarah. Setiap kelompok diwajibkan untuk menyusun argumen yang didukung oleh bukti-bukti yang berasal dari sumber primer. Bukti tersebut dapat berupa dokumen sejarah, arsip, surat, maupun laporan resmi yang berkaitan dengan peristiwa yang diperdebatkan.

Selama proses debat, peserta didik tidak hanya menyampaikan argumen mereka, tetapi juga menanggapi dan menyanggah argumen dari kelompok lain dengan menggunakan bukti sejarah yang

relevan. Kegiatan ini dapat membantu peserta didik memahami bahwa interpretasi sejarah dapat berbeda-beda tergantung pada sudut pandang dan bukti yang digunakan. Melalui strategi debat berbasis bukti, peserta didik dilatih untuk berpikir secara kritis, menyusun argumen yang logis, serta menghargai proses diskusi ilmiah dalam memahami peristiwa sejarah. (Alfa Ardiansyah, Kurniawati, 2022)

### **5. Tahapan Implementasi Pembelajaran Berbasis Sumber Primer di Kelas**

Pembelajaran sejarah berbasis sumber primer memerlukan tahapan yang sistematis agar proses belajar dapat berjalan secara efektif dan mampu mendorong perkembangan sikap kritis peserta didik. Tahapan ini dirancang untuk membimbing peserta didik dalam memahami, menganalisis, serta menginterpretasikan sumber sejarah secara bertahap. Melalui proses tersebut, peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan sejarah, tetapi juga belajar bagaimana cara memperoleh dan mengevaluasi informasi sejarah secara ilmiah.

Tahapan implementasi pembelajaran berbasis sumber primer di kelas umumnya terdiri dari beberapa langkah utama, yaitu tahap orientasi, pemberian sumber primer, analisis dan kritik sumber, interpretasi dan penarikan kesimpulan, serta refleksi pembelajaran. Setiap tahap memiliki peran penting dalam membangun pemahaman historis serta mengembangkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. (Alfa Ardiansyah, Kurniawati, 2022)

#### **Tahap 1: Orientasi (Pengenalan Sumber dan Konteks)**

Tahap orientasi merupakan tahap awal dalam proses pembelajaran berbasis sumber primer. Pada tahap ini, guru memberikan pengantar mengenai topik sejarah yang akan dipelajari serta menjelaskan pentingnya penggunaan sumber primer dalam memahami peristiwa sejarah. Guru juga memperkenalkan berbagai jenis sumber primer yang dapat digunakan dalam pembelajaran, seperti dokumen arsip, surat, foto sejarah, berita koran, maupun catatan resmi dari masa lampau.

Selain itu, guru memberikan penjelasan mengenai konteks sejarah dari sumber yang akan dipelajari, seperti latar belakang peristiwa, waktu terjadinya peristiwa, serta tokoh-tokoh yang terlibat. Pengenalan konteks ini penting agar peserta didik memiliki gambaran awal mengenai situasi sejarah yang akan dianalisis. Pada tahap orientasi, guru juga dapat mengajukan beberapa pertanyaan pemantik untuk merangsang rasa ingin tahu peserta didik. Pertanyaan tersebut bertujuan untuk mendorong peserta didik berpikir mengenai kemungkinan makna atau informasi yang dapat ditemukan dalam sumber sejarah yang akan dipelajari. (Fajriyah et al., 2024)

#### **Tahap 2: Pemberian Sumber Primer**

Setelah peserta didik memahami konteks pembelajaran, tahap selanjutnya adalah pemberian sumber primer yang akan dianalisis. Guru menyediakan berbagai sumber sejarah yang relevan dengan topik pembelajaran, seperti dokumen tertulis, foto sejarah, arsip, peta, atau laporan resmi.

Sumber-sumber tersebut dapat diberikan dalam bentuk salinan dokumen, lembar kerja, maupun media digital. Peserta didik kemudian diminta untuk membaca, mengamati, dan memahami isi sumber tersebut secara mandiri maupun dalam kelompok. Pada tahap ini, guru juga dapat memberikan panduan analisis berupa pertanyaan-pertanyaan yang membantu peserta didik memahami isi sumber. Misalnya, siapa penulis sumber tersebut, kapan sumber itu dibuat, serta peristiwa apa yang sedang dijelaskan dalam dokumen tersebut. Dengan adanya panduan tersebut, peserta didik dapat lebih mudah memahami isi sumber sejarah yang diberikan. (Kisson & Ligadu, 2019)

#### **Tahap 3: Analisis dan Kritik Sumber**

Tahap analisis dan kritik sumber merupakan tahap penting dalam pembelajaran sejarah berbasis sumber primer. Pada tahap ini, peserta didik melakukan kajian terhadap sumber sejarah yang telah diberikan dengan memperhatikan berbagai aspek penting dari sumber tersebut.

Peserta didik diajak untuk menganalisis isi sumber dengan memperhatikan informasi yang terkandung di dalamnya, termasuk fakta-fakta sejarah, sudut pandang penulis, serta tujuan pembuatan sumber tersebut. Selain itu, peserta didik juga melakukan kritik sumber untuk menilai keaslian dan keakuratan informasi yang terdapat dalam dokumen sejarah.

Kritik sumber biasanya dilakukan melalui dua pendekatan, yaitu kritik eksternal dan kritik internal. Kritik eksternal bertujuan untuk menilai keaslian dokumen, seperti siapa penulisnya, kapan dokumen dibuat, serta apakah dokumen tersebut merupakan sumber asli atau salinan. Sementara itu, kritik internal dilakukan untuk menilai isi dokumen, seperti kemungkinan adanya bias, kepentingan tertentu, atau keterbatasan informasi dalam sumber tersebut. Melalui proses ini, peserta didik belajar bahwa tidak semua sumber sejarah dapat diterima begitu saja tanpa dilakukan analisis dan evaluasi terlebih dahulu. (Kisson & Ligadu, 2019)

#### **Tahap 4: Interpretasi dan Penarikan Kesimpulan**

Setelah melakukan analisis terhadap sumber primer, peserta didik kemudian melakukan proses interpretasi terhadap informasi yang telah diperoleh. Interpretasi merupakan proses memahami makna dari informasi sejarah serta menghubungkannya dengan konteks peristiwa sejarah yang lebih luas.

Peserta didik dapat membandingkan beberapa sumber primer yang berbeda untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai suatu peristiwa sejarah. Dalam proses ini, peserta didik juga dapat mendiskusikan hasil analisis mereka dengan teman sekelompok untuk memperoleh berbagai sudut pandang yang berbeda. Berdasarkan hasil interpretasi tersebut, peserta didik kemudian menyusun kesimpulan mengenai peristiwa sejarah yang sedang dipelajari. Kesimpulan ini dapat disampaikan dalam bentuk laporan tertulis, presentasi, maupun diskusi kelas. Tahap ini bertujuan untuk melatih kemampuan peserta didik dalam menyusun argumen yang didukung oleh bukti sejarah yang valid. (Kisson & Ligadu, 2019)

#### **Tahap 5: Refleksi (Evaluasi Pemahaman dan Sikap Kritis)**

Tahap refleksi merupakan tahap akhir dalam pembelajaran berbasis sumber primer. Pada tahap ini, guru dan peserta didik bersama-sama melakukan evaluasi terhadap proses pembelajaran yang telah dilakukan. Peserta didik diajak untuk merefleksikan pengalaman belajar mereka, seperti apa yang mereka pelajari dari sumber sejarah yang dianalisis, bagaimana proses analisis tersebut membantu mereka memahami peristiwa sejarah, serta bagaimana mereka menilai keandalan suatu sumber sejarah.

Guru juga dapat memberikan pertanyaan reflektif yang mendorong peserta didik untuk mengevaluasi sikap kritis mereka selama proses pembelajaran. Misalnya, apakah mereka mampu menemukan bias dalam sumber sejarah atau bagaimana mereka membandingkan informasi dari berbagai sumber yang berbeda. Melalui tahap refleksi ini, peserta didik diharapkan dapat menyadari pentingnya berpikir kritis dalam mempelajari sejarah serta memahami bahwa pengetahuan sejarah merupakan hasil dari proses analisis terhadap berbagai bukti yang tersedia. (Kisson & Ligadu, 2019)

## SIMPULAN

Pembelajaran sejarah berbasis sumber primer merupakan salah satu pendekatan yang efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran sejarah serta menumbuhkan sikap kritis peserta didik. Melalui pemanfaatan berbagai sumber primer seperti dokumen arsip, surat, berita koran, foto, maupun kesaksian sejarah, peserta didik tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga terlibat langsung dalam proses analisis, interpretasi, dan evaluasi terhadap peristiwa sejarah.

Berbagai strategi pembelajaran seperti analisis dokumen, penerapan heuristik dan kritik sumber, pembelajaran inquiry, diskusi kelompok, project based learning, serta debat sejarah berbasis bukti memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, argumentasi, dan interpretasi sejarah secara lebih mendalam. Strategi-strategi tersebut mendorong peserta didik untuk memahami bahwa sejarah bukan sekadar kumpulan fakta yang harus dihafal, melainkan hasil interpretasi yang dapat dianalisis melalui berbagai sumber dan sudut pandang.

Implementasi pembelajaran berbasis sumber primer di kelas dapat dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu orientasi terhadap sumber sejarah, pemberian sumber primer kepada peserta didik, analisis dan kritik sumber, interpretasi serta penarikan kesimpulan, hingga tahap refleksi untuk mengevaluasi pemahaman dan sikap kritis peserta didik. Melalui tahapan tersebut, proses pembelajaran menjadi lebih aktif, kontekstual, dan bermakna.

Dengan demikian, strategi pembelajaran sejarah berbasis sumber primer tidak hanya meningkatkan pemahaman sejarah peserta didik, tetapi juga berperan penting dalam membentuk kemampuan berpikir kritis, analitis, dan reflektif yang sangat dibutuhkan dalam menghadapi perkembangan informasi di era modern.

## SARAN

Berdasarkan hasil pembahasan mengenai strategi pembelajaran sejarah berbasis sumber primer sebagai upaya menumbuhkan sikap kritis peserta didik, terdapat beberapa saran yang dapat dijadikan pertimbangan dalam pengembangan pembelajaran sejarah di sekolah.

1. Guru sejarah diharapkan dapat lebih aktif memanfaatkan berbagai sumber primer dalam proses pembelajaran. Penggunaan dokumen sejarah, arsip, foto, maupun sumber autentik lainnya dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna serta mendorong peserta didik untuk berpikir secara kritis dalam memahami peristiwa sejarah.
2. Sekolah perlu memberikan dukungan terhadap penerapan pembelajaran berbasis sumber primer dengan menyediakan akses terhadap berbagai sumber belajar, baik dalam bentuk koleksi perpustakaan, arsip digital, maupun fasilitas teknologi yang dapat membantu peserta didik dalam mengakses sumber sejarah.
3. Diperlukan pelatihan atau pengembangan profesional bagi guru agar memiliki kemampuan yang lebih baik dalam merancang pembelajaran berbasis sumber primer, termasuk dalam hal pemilihan sumber, teknik analisis dokumen, serta metode evaluasi yang mampu mengukur kemampuan berpikir kritis peserta didik.
4. Bagi peneliti selanjutnya disarankan untuk melakukan penelitian yang lebih mendalam mengenai efektivitas pembelajaran berbasis sumber primer melalui pendekatan penelitian yang berbeda,

seperti penelitian eksperimen atau studi tindakan kelas, sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai dampaknya terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik.

Dengan adanya upaya pengembangan tersebut, diharapkan pembelajaran sejarah di sekolah dapat menjadi lebih interaktif, kontekstual, serta mampu membentuk peserta didik yang memiliki kemampuan berpikir kritis dan reflektif dalam memahami berbagai peristiwa sejarah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Akbulut, M., & Social, I. (2020). *Rebuilding the Past Through Dusty Stuff : How Turkish Students Respond to Corresponding author : melisa.akbulut@ogr.iu.edu.tr* © 2012 / 2023 National Council for Social Studies International Assembly Corresponding author : melisa.akbulut@ogr.iu.edu.tr © 2012 / 2023 National Council for Social Studies International Assembly. 3–39.
- Alfa Ardiansyah, Kurniawati, N. I. (2022). *Penggunaan Sumber Sejarah Dalam Implementasi Pembelajaran Sejarah (Studi Kasus di SMA Negeri 48 Jakarta)* Alfa. 9(4), 890–897.
- Azizah, I. N. (2026). *Pengembangan Instrumen Penilaian Kemampuan Berfikir Kritis dalam Pembelajaran Sejarah : Sistematic Literature Review*. 15(1), 28–45.
- Fajriyah, I., Aziz, M. F. A., & Widodo, J. P. (2024). *INQUIRY LEARNING ON HISTORY MATERIALS TO IMPROVE CRITICAL THINKING OF GRADE XI STUDENTS*. 8(2), 12754–12760. <https://doi.org/10.36526/js.v3i2.4126>
- Fitrisia, A., & Trip, V. F. (2023). *Can Primary Source Evidence Skills be Improved by using Virtual Field Trip Learning Resources ?* 15, 5972–5978. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v15i4.2620>
- Kisson, S. K., & Ligadu, C. P. (2019). *Elemen Meneroka Bukti dalam Pembelajaran Sejarah Menggunakan Sumber Dokumen Teks Abstrak* Element Exploring the Evidence in Learning of History Using a Text Documents Source Abstract Pengenalan Kajian Literatur. 4(8), 54–60.
- Kumalasari, D., Gunartati, Wilis, R., Dewi, I. M., Yudi, S., Prayoga, & Abdullah, R. (2025). *Enhancing Historical Literacy and Critical Thinking through Primary Source-Based Inquiry: Evidence from the Jogja Library Center Tour*. 15(03). <https://doi.org/10.23960/jpp.v15i3.pp20>
- Pandiangan, C. M., Simorangkir, M. A., Anugerah, R., Sinambela, S., Mukra, R., & Arwita, W. (2025). *Solusi Untuk Mengatasi Keterbatasan Sumber Belajar di Sekolah dalam Pembelajaran PBL : Studi Kasus di SMA Negeri 14 Medan*. 9, 11245–11250.
- Pratama, M. B. P., Sabariani, R., Fillah, S., Safitri, S., & Oktapiani, R. (2025). *Strategi Efektif dalam Perencanaan Pembelajaran Sejarah di Era Kurikulum Merdeka Metode literatur . Metode ini dipilih karena dapat digunakan untuk meninjau berbagai sumber tulisan*. 02(04), 832–844.
- Sariyatun, Abidin, N. F., Musadad, A. A., S, L. A., & Yuniyanto, T. (2024). *LOKAKARYA PEMANFAATAN SUMBER PRIMER DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH KURIKULUM MERDEKA*. 7(1).
- Siregar, Z., & Alwina, S. (2023). *Peran Pendidikan Sejarah Dalam Memperkuat Pendidikan Karakter Siswa*. 5(04), 1–9.
- Tanaka, K., Budzise-weaver, T., Dubois, L., Feeney, M., Friedman, R., Gabbard, D., Gunn, B., Herr, H., Johnson, J., Keyes, J., Kitchens, J. D., Kopp, M., Landis, B., Meehan, J., Waltz, R. M., Olson, B., Scaggs, D., Sheehy, M., & Snyder, H. (2021). *Teaching with Primary Sources : Looking at the Support Needs of Instructors*.
- Uun Lionar., Agus Mulyana, Murdiah Winarti, Sapriya, Rini Afriani, R. B. Y. (2024). *Implementasi Model Pembelajaran Literasi Sejarah Berbasis Discovery Learning*. 8(2), 178–194.
- Wijaya, T., Alauwiyah, F., & Pahlevi, M. R. (2025). *Utilization of Primary Sources in History Learning : Teachers ' Efforts to Improve High School Students ' Historical Literacy*. 1–15.